

**ANALISIS TINGKAT *DISCRETIONARY*
ACCRUAL SEBELUM DAN SESUDAH
PENURUNAN TARIF PAJAK PENGHASILAN
BADAN 2008
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2008-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**WENTY ANGGRAENI
NIM. C2C607151**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Wenty Anggraeni
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607151
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT *DISCRETIONARY*
ACCRUAL SEBELUM DAN SESUDAH
PENURUNAN TARIF PAJAK PENGHASILAN
BADAN 2008 (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2008-2009)**

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.

Semarang, 10 Juni 2011

Dosen Pembimbing,



(Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.)
NIP. 19580525 199103 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Wenty Anggraeni

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607151

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT *DISCRETIONARY ACCRUAL* SEBELUM DAN SESUDAH PENURUNAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN 2008 (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Juni 2011

Tim Penguji :

1. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.

()

2. Dul Muid, SE., M.Si., Akt.

()

3. Totok Dewayanto, SE., M.Si., Akt.

()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya, Wenty Anggraeni, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Tingkat *Discretionary Accrual* Sebelum Dan Sesudah Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Wenty Anggraeni)

NIM : C2C607151

ABSTRACT

This study aims to test the level of discretionary accruals between before and after the reduction income tax rate for fiscal year 2008. The samples were 50 companies listed in Indonesia Stock Exchange, which has published its financial statements for the years 2008-2009.

The method of analysis in this study using multiple regression analysis to determine the value of non-discretionary accruals and test different T-test using paired samples t-test as a means of testing these differences. Test of different T-test was used to test the level of discretionary accruals between before and after the reduction income tax rates Agency 2008.

The results showed that in 2009 after reducing the tax rate, the management has not been convicted of discretionary accruals to make revenue savings. This shows that management in Indonesia is not taking action to make opportunistic earnings management in order to reduce tax rates Agency 2008.

Keywords: discretionary accruals, earnings management, the corporate income tax reduction in the rate of 2008, revenue savings, opportunistic actions, profit engineering

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat *discretionary accrual* antara sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak penghasilan Badan tahun 2008. Sampel penelitian ini adalah 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang telah mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2008-2009.

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui nilai *non-discretionary accrual* dan uji beda T-test dengan menggunakan *paired sample t-test* sebagai alat uji beda tersebut. Uji beda T-test digunakan untuk menguji tingkat *discretionary accrual* antara sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak penghasilan Badan 2008.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2009 yaitu sesudah penurunan tarif pajak, pihak manajemen tidak terbukti melakukan *discretionary accrual* untuk melakukan pennghematan laba. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen di Indonesia tidak melakukan tindakan oportunistik untuk melakukan manajemen laba dalam rangka penurunan tarif pajak Badan 2008.

Kata Kunci: *discretionary accrual*, manajemen laba, penurunan tarif PPh Badan 2008, penghematan laba, tindakan oportunistik, rekayasa laba

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baiknya Pelindung” (QS. Ali Imran [3]: 173)

Take time to think....it is the source of power.

Take time to read....it is the foundation of wisdom.

Take time to quiet....it is the opportunity to seek God.

Take time to pray....it is the greatest power on earth.

(Ary Ginanjar – ESQ Way 165)

“Every single step that we do Insya Allah will be a big way to get our dream”

(Wenty Anggraeni)

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

My lovely parents, Ibu Bapak tercinta untuk segala hal yang telah diberikan dan tak akan mungkin terbalas.

My lovely brother untuk segala dukungan dan do'a.

My big family yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan.

My lovely friends untuk segala persahabatan yang diberikan dan masa-masa indah sampai detik ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Tingkat *Discretionary Accrual* Sebelum Dan Sesudah Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dalam penelitian ini, banyak pihak yang telah berperan memberikan do'a, bimbingan, arahan, saran, kritik, semangat, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT pemilik seluruh alam semesta beserta segala isinya.
2. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Ibu Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, arahan, bimbingan, serta saran yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam studi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
6. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, khususnya karyawan Tata Usaha Reguler II atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

7. Orang tua tercinta dan terhebat, Bapak (Sumardi) dan Ibu (Sri Kustinah) yang telah mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya, do'a, waktu, dan dukungannya baik materi dan nonmateri, serta segala hal yang tidak dapat dituliskan dengan kata-kata dan disebutkan satu per satu.
8. Adikku tersayang (Aji Sulistyono) dan Kakakku tersayang (Mba Menik Kustriyani) yang telah memberikan dukungan, do'a, serta bantuan selama proses skripsi ini.
9. Keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukung penulis.
10. Tante Arini, Om Nur, dek Bella, dan dek Lala yang telah memberikan semangat kepada penulis.
11. Mba Arin Mei Ekaningtyas yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
12. My lovely besties "The Tegalers" Rizka, Fani, dan Icha yang selama ini telah memberikan semangat, motivasi, do'a, dan dukungan terus menerus kepada penulis sampai selesainya skripsi ini, serta segala keceriaan dan persahabatan yang tulus selama ini.
13. Teman-teman satu bimbingan (Adi, Mira, Winna dan Della) yang telah berjuang bersama-sama dan membantu penulis.
14. Keluarga Sinyo (Fani, Rizka, Icha Pemalang, Wulan, Mira, Enggar, Icha Madiun, Tami, Netty, Dewi, Dita, Iwan) yang selalu memberikan do'a dan semangat.
15. Dian Farissa, Desi, Koyui, serta Irma, yang telah membantu penulis dan tempat bertanya penulis.
16. Teman-temanku yang selalu memberi semangat dan bantuan kepada penulis (Mba Lira, Luthfatul, Ian, Tika, dan Mas Ferdy).
17. Teman-Teman KKN Kelurahan Kedung Mundu khususnya Mas Eyang Kakung Rustomo yang telah banyak membantu penulis tentang aturan perpajakan.
18. Teman-teman seperjuangan selama kuliah Akuntansi 2007 kelas A Reguler II yang selama kurang lebih 3,5 tahun ini telah menjalani kuliah bersama. Semoga kita semua sukses. Amin.

19. Mas Aziz dan teman-teman di pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
20. Teman-teman kos Tira 22A yang telah memberikan semangat bagi penulis.
21. Mba Rumenta yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis.
22. Semua pihak yang telah membantu dan mempunyai kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan akan memberikan suatu sumbangsih bagi Universitas Diponegoro.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2011

Penulis,

Wenty Anggraeni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
2.4 Hipotesis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	31
3.2 Penentuan Sampel dan Populasi	34
3.3 Jenis dan Data Penelitian	34
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.5 Metode Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38

4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	38
4.2	Hasil Analisis Data	39
4.3	Pembahasan	48
BAB V	PENUTUP	52
5.1	Kesimpulan.....	52
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	52
5.3	Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Undang-Undang Tarif PPh Badan	13
Tabel 2.2 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	38
Tabel 4.2 Estimasi <i>non-discretionary accrual</i> Tahun 2008.....	40
Tabel 4.3 Estimasi <i>non-discretionary accrual</i> Tahun 2009.....	42
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	45
Tabel 4.6 Hasil Uji Beda Rata-Rata <i>Discretionary Accrual</i>	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	29
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Daftar Perusahaan Sampel	59
LAMPIRAN B	Tabel Perhitungan Total AkruaI Tahun 2008	61
LAMPIRAN C	Tabel Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i> 2008	65
LAMPIRAN D	Tabel Perhitungan Total AkruaI Tahun 2009	69
LAMPIRAN E	Tabel Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i> 2009	73
LAMPIRAN F	Hasil Regresi Total AkruaI Tahun 2008.....	77
LAMPIRAN G	Hasil Uji Asumsi Klasik Total AkruaI Tahun 2008	79
LAMPIRAN H	Hasil Regresi Total AkruaI Tahun 2009.....	80
LAMPIRAN I	Hasil Uji Asumsi Klasik Total AkruaI Tahun 2009.....	82
LAMPIRAN J	Hasil Statistik Deskriptif	83
LAMPIRAN K	Hasil Uji Normalitas.....	83
LAMPIRAN L	Hasil Uji Paired Sample T-Test <i>Discretionary Accrual</i>	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik antara manajemen dengan pemerintah biasanya timbul dalam hal perpajakan. Sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, pada dasarnya pemerintah berkeinginan untuk memungut pajak setinggi mungkin (merupakan penghasilan yang diperoleh pemerintah), sedangkan manajemen sebagai pihak yang melakukan pembayaran sudah tentu ingin membayar pajak sekecil mungkin. Apabila beban pajak tersebut dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanipulasi laba perusahaan (Wulandari, dkk, 2004).

Pajak yang harus disetor oleh Wajib Pajak Badan tergantung dari laba yang dihasilkan setiap tahunnya. Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak mengherankan pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor. Berbagai penelitian menggunakan bermacam-macam pendekatan (proksi) untuk menilai kualitas laba atau mendeteksi manajemen laba (Wiryardani dan Yulianti, _).

Earnings atau laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu sering juga manajer memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (*earning management*) dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan riil agar kinerjanya dianggap lebih baik, atau untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan (Hidayati dan Zulaikha, 2003).

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan menggunakan *discretionary accrual* (Mardiyah, 2005). Penggunaan *discretionary accrual* pada laporan keuangan menyebabkan manajemen dapat merekayasa laba yang disajikan. Manajemen yang melakukan manajemen laba akan mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Tujuan yang akan dicapai manajemen melalui manajemen laba antara lain untuk memperoleh bonus dan kompensasi lain, untuk mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan untuk menghindari biaya politik (Wulandari, dkk, 2004).

Perubahan lapisan kena pajak dan tarif pajak yang dikenakan pada Wajib Pajak Badan di antaranya penurunan tarif pajak yang menjadi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan *discretionary accrual*. Perilaku ini menjadi peluang bagi manajemen dalam melakukan metode oportunistik. Salah satu motivasi manajemen melakukan manajemen laba yaitu adanya metode oportunistik dapat dijelaskan oleh teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan apabila kinerja perusahaan kurang baik, maka manajer dapat bertindak oportunistik dengan menaikkan laba akuntansi untuk menyembunyikan kinerja

yang kurang baik tersebut. Sedangkan apabila kinerja perusahaan sangat baik, manajer dapat bertindak opportunistik dengan menurunkan laba akuntansi untuk menunda pelaporan laba.

Pada tahun 2008, Pemerintah Pusat bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pajak Indonesia mengeluarkan Undang-Undang yang merevisi Pajak Penghasilan di Indonesia, yaitu UU No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan yang berlaku efektif pada tahun 2009. Melalui undang-undang ini serta terkait dengan tarif pajak, maka pemerintah memberi insentif dan kemudahan kepada pengusaha. Salah satu insentif yang dimaksud adalah dengan menurunkan tarif pajak penghasilan yang dikenai tarif 28% mulai berlaku pada tahun fiskal 2009 dan akan menjadi 25% mulai berlaku pada tahun fiskal 2010. Tarif PPh Badan ini masih dapat dikurangi lagi sebesar 5% apabila Wajib Pajak Badan tersebut merupakan Wajib Pajak dalam negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan atau lebih dari keseluruhan saham yang disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pihak.

Upaya yang dilakukan manajemen untuk memperoleh laba dari adanya perubahan tarif pajak Badan ini adalah *tax shifting* yaitu dengan memindahkan laba tahun sebelum perubahan pajak ke laba sesudah perubahan tarif pajak. Dengan sifat opportunistik manajemen, maka manajer memandang penurunan tarif pajak tahun 2008 ini sebagai kesempatan meminimalkan pajak, di mana perusahaan akan menunda pengakuan laba atau mempercepat pengakuan biaya pada tahun sebelum penurunan tarif pajak (Sitorus, 2010).

Scott (2000) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik itulah disebut dengan manajemen laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1* informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan di mana salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Setiawati dan Na'im, 2000), yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contohnya adalah merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rozenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990). Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland, 1993), mempercepat atau menunda pengeluaran vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai (Bartov, 1993; Black, dkk, 1998), dan lain-lain.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penurunan tarif pajak penghasilan Badan sebelumnya telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2004) meneliti tentang adanya indikasi manajemen laba menjelang Undang-Undang Perpajakan tahun 2000. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa praktik manajemen laba masih tetap dilakukan dengan adanya perubahan Undang-Undang Perpajakan 2000 yang ditunjukkan dengan tingkat *discretionary accrual* yang lebih tinggi setelah perubahan Undang-Undang dibandingkan sebelum perubahan Undang-Undang.

Yamashita dan Otagawa (2007) meneliti tentang pengaruh publikasi perubahan Undang-Undang tarif pajak penghasilan badan terhadap perusahaan Jepang. Dalam penelitiannya ini membuktikan terdapat signifikansi negatif *discretionary accrual* untuk tahun sebelum penurunan tarif pajak. Hal ini

membuktikan bahwa manager perusahaan menunda penghasilan dalam menanggapi perubahan Undang-Undang Perpajakan yang digunakan untuk meminimalkan biaya pajak penghasilan badan.

Hasil yang berbeda dibuktikan oleh Setiawati (2000) dan Hidayati dan Zulaikha (2003) saat melakukan penelitian mengenai adanya perilaku manajemen laba menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Hasil penelitian dari Setiawati (2000) tidak dapat membuktikan adanya perilaku perusahaan yang berusaha menurunkan laba setelah penurunan tarif pajak tahun 1994. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dibuktikan oleh Hidayati dan Zulaikha (2003) dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa perubahan Undang-Undang Perpajakan tahun 2000 tidak direspon oleh Wajib Pajak Badan untuk melakukan *earning management* dengan tujuan untuk meminimumkan beban pajak penghasilan perusahaan.

Penelitian di Amerika Serikat sebelumnya juga telah dilakukan mengenai perilaku yang memanfaatkan perubahan peraturan perpajakan dimana terjadi evaluasi perilaku manajemen laba dalam kaitannya dengan minimalisasi pajak, atau dikenal juga dengan istilah *Tax Reform Act (TAR)* (Guenther, 1994). Dalam penelitiannya, Guenther mencoba mengevaluasi pengaruh publikasi TRA terhadap perusahaan di Amerika. Hasil penelitiannya tidak berhasil membuktikan bahwa satu periode sebelum berlakunya TRA 1986 perusahaan melakukan penurunan akrual untuk memaksimalkan penghematan pajak.

Dari perbedaan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini menguji apakah tingkat *discretionary accrual* laba perusahaan dari tahun

sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak penghasilan Badan tahun 2008 mengalami perbedaan yang signifikan atau tidak, dan menguji kekonsistenan hasil penelitian. Untuk tujuan tersebut maka disusunlah penelitian yang berjudul **“Analisis Tingkat *Discretionary Accrual* Sebelum dan Sesudah Penurunan Tarif Pajak Badan 2008 (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penurunan tarif pajak penghasilan yang berhubungan dengan Wajib Pajak Badan sangat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia. Laba yang diinginkan oleh perusahaan menyebabkan adanya *discretionary accrual* yang diindikasikan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut. Adanya respon yang berbeda dari hasil penelitian-penelitian terdahulu terhadap penurunan tarif pajak penghasilan Badan, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tindakan manajemen laba pada penurunan tarif pajak penghasilan Badan tahun 2008. Pada Pasal 17 ayat 1 huruf (b) UU Nomor 36 Tahun 2008 disebutkan :

“b. Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28% (dua puluh delapan persen)”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

Apakah terdapat perilaku manajemen laba melalui *discretionary accrual* dalam merespon penurunan tarif pajak penghasilan Badan tahun 2008?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah dengan adanya penurunan tarif pajak penghasilan Badan 2008 akan direspon oleh wajib pajak Badan untuk melakukan manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang ada tidaknya perbedaan tingkat *discretionary accrual* pada periode sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak penghasilan Badan 2008.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan manajemen laba, dan untuk mengetahui tentang *discretionary accrual* serta dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab Hasil Penelitian dan Analisis berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab Penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diperlukan untuk pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi dimulai ketika pemilik perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan sendiri, sehingga pemilik harus melakukan kontrak dengan para eksekutif untuk menjalankan perusahaan sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan menerima kompensasi sesuai dengan kontrak.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agen*) dengan investor (*principal*). Oleh karena itu kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan manajer dalam melakukan pengelolaan dana yang diinvestasikan dan pembagian *return* antara manajer dan investor.

Masalah yang kemudian timbul dalam teori agensi adalah ketidaklengkapan informasi yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak, hal inilah yang disebut dengan asimetri informasi (*asymetry information*). Terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse Selection*

Adverse selection adalah tipe informasi asimetri di mana satu orang atau lebih pelaku transaksi bisnis atau transaksi usaha yang potensial

mempunyai informasi lebih atas yang lain. *Adverse selection* ini dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah suatu tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku bisnis atau transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. Moral hazard ini dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian sehingga principal tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang mungkin berbeda dengan apa yang diinginkan principal.

Penelitian oleh Richardson dalam Deviana S. P. (2010) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi asimetri informasi, *stakeholders* akan semakin tidak memiliki akses untuk memantau tindakan manajer, hal inilah yang pada akhirnya menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba untuk kepentingan pribadi. Asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang manipulatif, terutama ketika informasi itu merupakan cerminan dari kinerjanya. Ketertarikan prinsipal pada hasil yang diperoleh oleh agen mereka dan ditambah dengan adanya asimetri informasi kemudian akan semakin memberikan keleluasaan manajer dalam melakukan manajemen laba.

2.1.2 Perubahan Tarif PPh 2008

Perubahan Undang-Undang Perpajakan terbaru di Indonesia terjadi tahun 2008 meliputi Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh), serta Undang-Undang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (UU PPN dan PPnBM). Hal ini diatur berdasarkan Aturan Pelaksanaan Ketentuan Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2007, UU No. 36 tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang No. 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan dan dipertegas dengan Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008. Menurut Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008 ada 5 (lima) hal yang diatur dalam penurunan tarif, di antaranya:

1. Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka dapat memperoleh potongan tarif pajak penghasilan sebesar 5% (lima persen) lebih rendah dari tarif tertinggi Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan Dalam Negeri sebagaimana diatur dalam pasal 17 ayat (1) huruf b Undang-Undang PPh.
2. Penurunan Tarif Pajak Penghasilan sebagaimana dimaksud di atas diberikan kepada Wajib Pajak apabila jumlah kepemilikan saham publiknya 40% (empat puluh persen) dan atau lebih dari keseluruhan saham yang disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pihak.

3. Masing-masing pihak sebagaimana dimaksud di atas hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% (lima persen) dari keseluruhan saham yang disetor.
4. Ketentuan sebagaimana dimaksud di atas harus dipenuhi oleh Wajib Pajak Badan dalam waktu paling singkat 6 (enam) bulan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun pajak.
5. Waktu enam bulan sebagaimana dimaksud di atas adalah 183 (seratus delapan puluh tiga) hari.

Terdapat empat kali perubahan tarif pajak penghasilan Badan yaitu UU PPh tahun 1983 yang mulai berlaku tahun 1984, tarif UU PPh tahun 1994 yang mulai berlaku tahun 1995, UU PPh tahun 2000 yang mulai berlaku tahun 2001, dan UU PPh tahun 2008 yang mulai berlaku tahun 2009. Perubahan-perubahan tarif dari tahun ke tahun tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1

Perbedaan Undang-Undang Tarif PPh Badan 1983, 1994, 2000, 2008

UU No.7 / 1983 PKP dan Tarif	UU No.10 / 1994 PKP dan Tarif	UU No. 17 / 2000 PKP dan Tarif	UU No.36 / 2008 PKP dan Tarif
PKP s/d 10.000.000 = 15%	PKP s/d 25.000.000 = 10%	PKP s/d 50.000.000 = 10%	Tarif Wajib Pajak Badan dan bentuk usaha tetap adalah 28%, dan bisa turun sebesar 5% untuk Wajib Pajak berbentuk Perseroan Terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor,
PKP di atas 10.000.000 s/d 50.000.000 = 25%	PKP di atas 25.000.000 s/d 50.000.000 = 15%	PKP di atas 50.000.000 s/d 100.000.000 = 15%	

PKP di atas 50.000.000 = 35%	PKP di atas 50.000.000 = 30%	PKP di atas 100.000.000 = 30%	diperdagangkan di BEI dan atau lebih dari keseluruhan saham disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit 300 pihak
---------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------	--

Sumber : UU Perpajakan Peraturan Menteri Keuangan Tahun 2008
(www.pajak.go.id)

2.1.3 Pajak

Menurut Undang-Undang KUP Pasal 1 ayat (1) pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung, dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak adalah salah satu sumber penerimaan negara, dan itu telah menjadi kesepakatan bersama. Bahkan pajak saat ini menjadi satu-satunya sumber penerimaan terbesar pembangunan bangsa, untuk kesejahteraan bangsa. Pajak adalah iuran wajib yang dipungut oleh pemerintah dari masyarakat (Wajib Pajak) untuk menutupi pengeluaran rutin negara dan biaya pembangunan tanpa balas jasa yang dapat ditunjuk secara langsung.

2.1.4 Wajib Pajak Badan

Menurut Undang-Undang KUP Pasal 1 ayat (3) Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi

massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.

2.1.5 Laba

Statement of Financial Concept dalam Setiawan (2010) menyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya. SFAC juga menyatakan bahwa informasi laba mempunyai manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi.

Menurut Belkaouli dalam Ma'ruf (2006) laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tersebut dan biaya historis yang sepadan dengannya. Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi :

1. Pembuatan kebijakan dividen dan penahanan laba suatu perusahaan.
2. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu investasi dan pedoman pengambilan keputusan.
3. Laba dipandang sebagai suatu peralatan prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang.

2.1.6 Akrua

Terdapat dua jenis basis pencatatan yaitu basis kas (*cash basis*) dan basis akrual (*accrual basis*). Menurut akuntansi basis kas, pendapatan dicatat hanya pada saat kas diterima dan beban dicatat pada saat kas dikeluarkan. Sedangkan pada akuntansi berbasis akrual, transaksi-transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode di mana transaksi tersebut terjadi bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Informasi yang disajikan pada basis akrual mengungkapkan hubungan yang mungkin penting dalam memprediksi masa depan sehingga dapat lebih bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, basis akrual yang banyak dipakai dan sesuai dengan prinsip akuntansi.

Satwika dan Damayanti (2005) menyatakan bahwa akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang dibutuhkan untuk mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih. Akrua kemudian dibagi menjadi dua jenis, antara lain :

1. *Nondiscretionary Accrual (Normal Accruals)* yaitu pengakuan akrual yang wajar dan tunduk pada saat standar atau peraturan akuntansi yang berlaku umum.
2. *Discretionary Accrual (Abnormal Accruals)* yaitu pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen.

Dengan basis akrual akan menyediakan banyak keleluasaan bagi manajer dalam hal pengakuan pendapatan dan beban. Manajemen perusahaan kemudian dapat melakukan manipulasi dengan menggunakan *discretionary accrual*. Pendapat lain yang dinyatakan oleh Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa

discretionary accrual merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Terdapat beberapa metode yang bisa dipakai manajer perusahaan untuk merekayasa besar kecilnya *discretionary accrual* ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya., misalkan kebebasan menentukan estimasi dan memilih metode depresiasi aktiva tetap, menentukan estimasi prosentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode penentuan jumlah persediaan, dan sebagainya. Sementara itu, Sulistyanto (2008) juga menyatakan bahwa pengertian *non-discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar yang diterima secara umum, misalkan metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi.

2.1.7 Manajemen Laba

Setiawati dan Na'im (2000) dalam Wisnumurti (2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Healy dan James M. Wahley dalam Aprilia (2010), terdapat tiga aspek penting dalam manajemen laba, antara lain :

1. Nampak bahwa banyak alasan atau justifikasi yang diajukan oleh manajer untuk mempengaruhi berbagai alasan untuk mengestimasi berbagai kejadian masa depan, misalnya umur mesin, nilai sisa (*salvage value*) asset jangka panjang, penundaan pajak atau kerugian sebagai akibat dari adanya *bad debt*. Manajer juga dituntut untuk memilih beberapa metode penyusutan, menentukan kebijakan tentang manajemen modal kerja, memutuskan, mengakui atau menunda pendapatan dan biaya, dan dituntut untuk menetapkan apakah perlakuan-perlakuan khusus harus digunakan dalam kaitannya dengan strukturisasi transaksi-transaksi besar perusahaan (*corporate transaction*). Misalnya dalam kasus penggabungan usaha (*merger*) dan kontrak lease penggunaan.

2. Manajemen laba digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham (*to mislead stock holder*) atau beberapa tingkatan pemegang saham tentang kinerja ekonomi sebenarnya. Hal ini dapat terjadi manakala sebagian pemegang saham tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan, atau sebagian tidak peduli dengan praktik manajemen laba.
3. Justifikasi yang dilakukan oleh manajer untuk menggunakan manajemen laba tidak saja berimplikasi pada manfaat tetapi juga biaya. Artinya manajemen laba memiliki dua implikasi langsung, yaitu manfaat dan biaya (*cost and benefit*).

Dalam kondisi perusahaan akan menjual sahamnya kepada publik, manajer perlu memberikan informasi kepada publik mengenai kondisi keuangan perusahaannya. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Kondisi ini terjadi pada saat perusahaan melakukan penawaran saham tambahan (*right issue*). Watts dan Zimmermann (1990) menyatakan bahwa motivasi adanya manajemen laba terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

1. Program bonus, yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer sehingga akan mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.
2. Perjanjian utang, yang disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial.

3. Biaya politik, yang timbul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual serta pemilihan metode akuntansi dalam rangka menghadapi berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2.1.8 Pengukuran Manajemen Laba dengan Pendekatan *Discretionary Accrual*

Dechow et. Al (1995) telah mengevaluasi beberapa model untuk mendeteksi dan mengukur manajemen laba berdasarkan akrual. Dari beberapa model perhitungan tersebut, peneliti menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi. Model Jones dimodifikasi oleh Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) dirancang untuk mengurangi kecenderungan terjadinya kesalahan model Jones, ketika *discretionary accrual* diterapkan pada pendapatan. Perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang, karena dalam pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan secara kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar-benar merupakan pendapatan bersih (Dechow et.al, 1995).

Seperti yang dilakukan Jones (1991), perhitungan dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *nondiscretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba akrual yang tidak normal). Total akrual merupakan selisih antara *net income* dengan *cash flow operation* yang dirumuskan sebagai berikut (Sook, 1998) :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

di mana :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

N_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t.

CFO_{it} = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t.

Total akrual (TA_{it}) sendiri juga merupakan penjumlahan dari *nondiscretionary accrual* dengan *discretionary accrual* dengan persamaan berikut:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \dots\dots\dots(2)$$

di mana :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et. Al (1995) sebagai berikut :

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} / A_{it-1}) - (\Delta REC_{it} / A_{it-1})) + \beta_2(PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots(3)$$

di mana :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1.

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

ΔREC_{it} = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t.

Perhitungan *nondiscretionary accrual* menurut model Jones yang dimodifikasi kemudian dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_1 ((\Delta REV_{it} / A_{it-1}) - (\Delta REC_{it} / A_{it-1})) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it-1}) \dots (4)$$

di mana :

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1.

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

Dalam penelitian ini, *discretionary accrual* sebagai proksi atas manajemen laba diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*, karena model ini mempunyai standar *error* dari ε_{it} (*error term*) hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil dibandingkan model-model yang lainnya (Dechow et. al, 1995).

2.2 Penelitian Terdahulu

Selain berpedoman kepada teori-teori yang diperoleh dari literatur-literatur yang dijadikan acuan, penelitian ini juga melihat pada penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan. Hidayati dan Zulaikha (2003) melakukan penelitian mengenai adanya perilaku *earning management* menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan Undang-Undang Perpajakan tahun 2000 tidak direspon oleh Wajib Pajak Badan

untuk melakukan *earning management* dengan tujuan untuk meminimumkan beban pajak penghasilan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan *discretionary accrual* pada tahun 2000 dan 2001, dan hal ini diinterpretasikan bahwa perusahaan tidak menunda pelaporan laba tahun 2000 dan menggesernya ke tahun 2001 dalam merespon Undang-Undang Perpajakan 2000 tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Zulaikha (2003) konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Na'im (2000) yang menguji apakah terdapat perilaku manajemen laba di perusahaan manufaktur pada saat penurunan tarif pajak tahun 1994. Hasil penelitiannya tidak membuktikan adanya perilaku perusahaan untuk menurunkan laba setelah penurunan tarif pajak tahun 1994 tersebut.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Na'im (2000) serta Hidayati dan Zulaikha (2003), di Amerika Serikat sebelumnya juga telah dilakukan penelitian mengenai perilaku yang memanfaatkan perubahan peraturan perpajakan dimana terjadi evaluasi perilaku manajemen laba dalam kaitannya dengan minimalisasi pajak., atau dikenal juga dengan istilah *Tax Reform Act* (TRA) (Guenther, 1994). TRA dipublikasikan pada bulan September tahun 1986 dan berlaku efektif pada tanggal 1 Juli 1987. Dengan TRA, tingkat pajak maksimum perusahaan berkurang dari 46% menjadi 34%. Penundaan pelaporan laba sebesar \$1 dari satu periode sebelum TRA efektif ke satu periode setelah TRA efektif dapat menghemat pajak sebesar \$0,12. Penghematan pajak ini dapat juga diartikan sebagai tambahan laba sebesar 22% ($0,12/(1-0,46)$) yang dapat

diperoleh hanya dengan menunda pelaporan laba satu periode fiskal. Dalam penelitiannya, Guenther mencoba mengevaluasi pengaruh publikasi TRA terhadap perusahaan di Amerika. Hasil penelitiannya tidak berhasil membuktikan adanya *negatif accrual* pada satu periode sebelum berlakunya TRA 1986.

Wulandari, dkk (2004) meneliti tentang adanya indikasi manajemen laba menjelang Undang-Undang Perpajakan tahun 2000. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa praktik manajemen laba masih tetap dilakukan dengan adanya perubahan Undang-Undang Perpajakan 2000. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat *discretionary accrual* yang lebih tinggi setelah perubahan Undang-Undang dibandingkan sebelum perubahan Undang-Undang. Dengan dibuktikannya penelitian ini, maka menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan cenderung untuk mentransfer labanya pada periode setelah Undang-Undang Perpajakan, karena pada periode ini tarif pajak penghasilannya telah menurun sehingga perusahaan dapat memperoleh penghematan pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Yamashita dan Otagawa (2007) meneliti tentang pengaruh publikasi perubahan Undang-Undang tarif pajak penghasilan badan terhadap perusahaan Jepang. Dalam penelitiannya ini membuktikan terdapat signifikansi negatif *discretionary accrual* untuk tahun sebelum penurunan tarif pajak. Hal ini membuktikan bahwa manager perusahaan menunda penghasilan dalam menanggapi perubahan Undang-Undang Perpajakan yang digunakan untuk meminimalkan biaya pajak penghasilan badan.

Subagyo dan Oktavia (2010) melakukan penelitian tentang manajemen laba yang digunakan sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan badan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak badan di Indonesia adalah perusahaan yang memperoleh laba, sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian tidak melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak badan. Selain itu, diketahui pula bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba dipengaruhi oleh insentif pajak dan non pajak, sedangkan manajemen laba yang dilakukan perusahaan yang mengalami kerugian hanya dipengaruhi oleh insentif non pajak. Ringkasan penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut :

Tabel 2.2

Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Guenther (1994)	<i>Earnings Management In Response To Corporate Tax Rate Changes : Evidence From The 1986 Tax Reform Act.</i>	Menguji apakah perusahaan yang tidak mengalami <i>net operating loss</i> melakukan penurunan akrual untuk memaksimalkan penghematan pajak.	Tidak berhasil membuktikan bahwa satu periode sebelum TRA 1986 perusahaan melakukan penurunan akrual untuk memaksimalkan penghematan pajak.
2.	Setiawati dan Na'im (2000)	Manajemen Laba	Menguji apakah ada perilaku <i>earning management</i> di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam	Tidak terbukti adanya perilaku perusahaan yang berusaha untuk menurunkan laba pada tahun 1994 dengan tujuan untuk

			merespon perubahan Undang-Undang pajak penghasilan 1994 yang mulai berlaku tahun 1995.	mendapatkan penghematan pajak tahun yang bersangkutan.
3.	Hidayati dan Zulaikha (2003)	Analisis Perilaku <i>Earning Management</i> : Motivasi Minimalisasi <i>Income Tax</i> .	Menguji apakah dengan adanya perubahan UU Pajak Penghasilan tahun 2000 direspon oleh wajib pajak untuk melakukan <i>earning management</i> guna meminimalkan beban pajak penghasilan melalui rekayasa <i>discretionary accrual</i> , serta menguji apakah ada perbedaan <i>discretionary accrual</i> sebelum dan sesudah diberlakukannya UU PPh tahun 2000.	Perubahan Undang-Undang Perpajakan khususnya Pajak Penghasilan tahun 2000 tidak direspon oleh Wajib Pajak Badan untuk melakukan <i>earning management</i> melalui rekayasa <i>discretionary accrual</i> dengan motivasi untuk meminimumkan beban pajak penghasilan perusahaan.
4.	Wulandari, dkk (2004)	Indikasi Manajemen Laba Menjelang Undang-Undang Perpajakan 2000 Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta.	Menemukan bukti empiris adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan menjelang Undang-Undang Perpajakan 2000.	<i>Discretionary accrual</i> periode setelah perubahan undang-undang lebih tinggi daripada periode sebelumnya
5.	Yamashita dan Kazuhisa Otogawa (2007)	<i>Do Japanese Firms Manage Earnings In Response To Tax Rate Reduction In The Late 1990s?</i>	Menginvestigasi pengaruh publikasi perubahan UU tarif pajak penghasilan badan terhadap perusahaan Jepang.	Terdapat signifikansi negatif <i>discretionary accrual</i> untuk tahun sebelum penurunan tarif

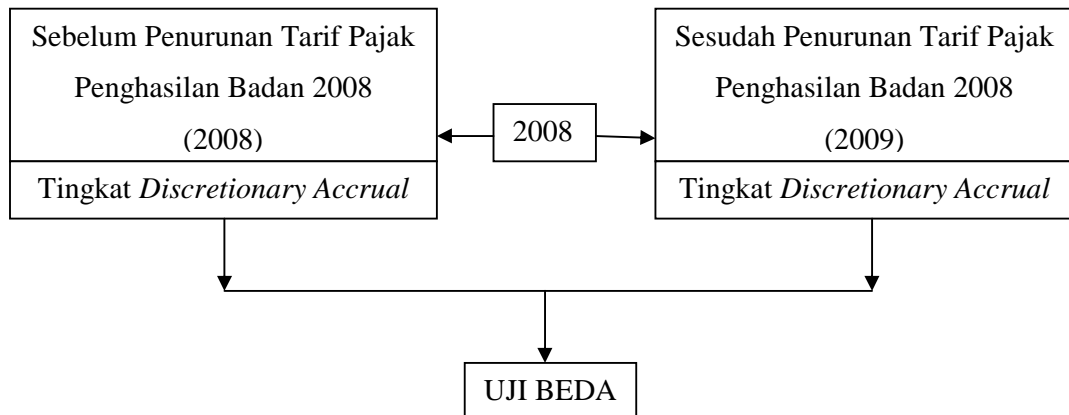
				pajak.
6.	Subagyo dan Oktavia (2010)	Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Di Indonesia.	Menguji apakah perusahaan akan melakukan manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak badan di Indonesia, serta menguji apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dimotivasi oleh insentif pajak atau insentif non pajak.	Perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak Badan di Indonesia adalah perusahaan yang memperoleh laba (<i>profit firm</i>), sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian (<i>loss firm</i>) tidak akan merespon perubahan tarif pajak Badan dengan melakukan manajemen laba. Ditemukan pula bukti bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (<i>profit firm</i>) dipengaruhi oleh insentif pajak dan non pajak, sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian (<i>loss firm</i>) hanya dipengaruhi oleh insentif non pajak saja.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis pengaruh perubahan Undang-Undang Perpajakan tarif PPh Badan tahun 2008 terhadap *discretionary accrual* laba perusahaan manufaktur. Model penelitian yang diajukan dalam gambar berikut ini merupakan kerangka konseptual dan sebagai alur pemikiran dalam menguji hipotesis.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan yang berlaku efektif pada 1 Januari 2009, terdapat perubahan tarif pajak yang dikenakan, salah satunya adalah penurunan tarif pajak penghasilan Badan yang tertuang pada pasal 17 ayat 1 huruf (b) di mana wajib pajak Badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap dikenakan tarif pajak penghasilan sebesar 28% (dua puluh delapan persen). Tarif yang dikenakan ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tarif pajak yang dikenakan pada periode sebelumnya di mana tarifnya

tergantung dari tingkat penghasilan kena pajak. Adanya penurunan tarif pajak ini dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba dengan cara mempercepat pengakuan biaya sebelum penurunan tarif yaitu pada tahun 2008, atau menunda pengakuan pendapatan dan memasukkan pendapatan tersebut ke laba tahun 2009.

Berdasarkan sifat opportunistik di mana dengan adanya penurunan tarif pajak penghasilan yang dikenakan, maka memberi insentif bagi pihak manajemen untuk menunda pengakuan laba sebelum penurunan tarif pajak ini dan membebaskan laba yang ditunda tersebut ke periode berlakunya tarif pajak baru dengan tujuan untuk mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayar. Dari hal tersebut, maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

HA : Tingkat *discretionary accrual* setelah penurunan tarif pajak penghasilan Badan Tahun 2008 lebih tinggi daripada sebelum penurunan tarif pajak penghasilan Badan Tahun 2008.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan ukuran *discretionary accrual* yang diperoleh dari *error term* total akrual dengan menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1995). Model Jones yang telah dimodifikasi ini dipilih karena pada model ini memperhitungkan kas pada operasi, variabel arus kas operasi digunakan untuk mengontrol tingkat kinerja yang ekstrim karena arus kas operasi sangat menentukan besarnya laba yang akan diperoleh di mana semakin besar kas operasi akan menunjukkan kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba yang besar sehingga sangat dimungkinkan manajemen laba akan dilakukan.

3.1.2 Definisi Operasional

Perhitungan dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *nondiscretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba akrual yang tidak normal). Total akrual merupakan selisih antara *net income* dengan *cash flow operation* yang dirumuskan sebagai berikut (Sook, 1998) :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

di mana :

Ta_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

N_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t.

CFO_{it} = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t.

Total akrual (TA_{it}) sendiri juga merupakan penjumlahan dari *nondiscretionary accrual* dengan *discretionary accrual* dengan persamaan berikut :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \dots\dots\dots(2)$$

di mana :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et. Al (1995) sebagai berikut :

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} / A_{it-1}) - (\Delta REC_{it} / A_{it-1})) + \beta_2(PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots(3)$$

di mana :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1.

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

ΔREC_{it} = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t.

Dalam penelitiannya, Jones menggunakan aktiva tetap dan perubahan pendapatan untuk mengontrol perubahan *non-discretionary accrual* karena perubahan kondisi yang terjadi. Pendapatan digunakan sebagai kontrol terhadap

lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran objektif dari operasi perusahaan sebelum manipulasi manajer (Jones, 1991). Aktiva tetap digunakan karena berkaitan dengan biaya depresiasi yang *non-discretionary*. Kemudian oleh Jones model tersebut dibagi dengan total aktiva tahun sebelumnya dengan tujuan untuk menghilangkan pengaruh heteroskedastisitas. Pada model Jones yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1995) perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang, karena dalam pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan secara kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang ini digunakan untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar-benar merupakan pendapatan bersih.

Perhitungan *nondiscretionary accrual* menurut model Jones yang dimodifikasi kemudian dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_1 ((\Delta REV_{it} / A_{it-1}) - (\Delta REC_{it} / A_{it-1})) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it-1}) \dots (4)$$

di mana :

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1.

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

3.2 Penentuan Sampel dan Populasi

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel non probabilita yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2009.
2. Perusahaan menerbitkan data laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode pengamatan 2008-2009.
3. Perusahaan melaporkan laba selama periode pengamatan 2008-2009.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009.

3.3 Jenis dan Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan Wajib Pajak Badan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2009. Di dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* 2009-2010 dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit tahun 2008-2009 dari www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan, yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku bacaan yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Pada tahap ini juga dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan, yaitu mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data dan gambaran cara pengolahan data. Tahapan selanjutnya adalah penelitian pokok yang digunakan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam pengelolaan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik yang dikenal dengan SPSS. Sedangkan teknik analisis yang digunakan meliputi : uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji beda T-test.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran variabel-variabel yang diteliti. Uji statistik deskriptif mencakup range, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari data *discretionary accrual* selama tahun pengamatan 2008-2009.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009). Model regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal dikatakan sebagai model regresi yang baik. Normalitas suatu data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal plot, melihat grafik histogram dari residualnya, atau menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan untuk analisis grafik normal plot adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009) :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram, menuju pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau garis histogram, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.3 Uji Beda T-Test

Uji beda T-test yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* yang digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan. Manajemen laba dapat dilihat dengan apakah ada perbedaan yang signifikan antara *discretionary accrual* pada periode sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak penghasilan Badan 2008 untuk tahun 2008 dan 2009. Pada penelitian ini tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 5% (lima persen) ($\alpha = 0,05$) (Ghozali, 2009).

Pengambilan keputusannya adalah :

Jika rata-rata *discretionary accrual* tahun 2008 $>$ rata-rata *discretionary accrual* tahun 2009 dengan probabilitas $>$ 0,05, maka HA diterima yang berarti perusahaan melakukan manajemen laba tahun 2009 untuk menghemat pajak.

Jika rata-rata *discretionary accrual* tahun 2008 $<$ rata-rata *discretionary accrual* tahun 2009 dengan probabilitas $>$ 0,05, maka HA ditolak yang berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba tahun 2009 untuk menghemat pajak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2008-2009. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, terdapat 145 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2009. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2008-2009.	145
2.	Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi	52
3.	Perusahaan yang datanya tidak lengkap selama periode pengamatan.	43
	Jumlah Sampel Akhir	50

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dari keseluruhan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2009, terdapat 50 perusahaan pada setiap tahunnya yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel sehingga jumlah observasi (n) dalam penelitian ini adalah $2 \times 50 = 100$ perusahaan

manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sebelum membahas terhadap pembuktian hipotesis, secara deskriptif akan dijelaskan mengenai kondisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain total akrual perusahaan, total aktiva perusahaan pada tahun sebelumnya, selisih pendapatan, selisih piutang, serta aktiva tetap perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Hipotesis

4.2.1.1 Periode Sebelum Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008

Sebelum dapat menemukan nilai *discretionary accrual*, pertama-tama menghitung nilai dari total akrual yang akan menjadi variabel dependen. Kemudian dilakukan regresi untuk dapat menemukan nilai dari estimasi *non-discretionary accrual*. Estimasi *non-discretionary accrual* menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Dechow et. al (1995). Regresi berganda yang digunakan untuk mengestimasi *non-discretionary accrual* adalah sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it}/A_{it-1}) - (\Delta REC_{it}/A_{it-1})) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Sebelum dilakukan regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah nilai yang dibutuhkan untuk dapat mengetahui estimasi nilai *non-discretionary accrual* ini telah memenuhi syarat untuk dapat lolos uji asumsi klasik dan dapat dilakukan regresi. Hasil regresi pada tahun 2008 atau pada saat sebelum penurunan tarif pajak Badan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Estimasi *non-discretionary accrual* tahun 2008 dengan model Jones yang telah dimodifikasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.033	.064		.523	.603		
1/Ait-1	116426777 84.037	5607355 140.558	.322	2.076	.043	.774	1.292
(deltaREVit- deltaRECit)/Ait-1	-.002	.087	-.003	-.019	.985	.780	1.281
PPEit/Ait-1	-.128	.123	-.146	-1.043	.302	.955	1.047

a. Dependent Variable: Tait/Ait-1

Sumber : Output SPSS, data diolah

Dari hasil regresi, diperoleh koefisien yang digunakan untuk mencari nilai *non-discretionary accrual* yang nantinya akan digunakan untuk mencari nilai *discretionary accrual*. Karena pada rumus Jones yang telah dimodifikasi tidak terdapat nilai konstan, maka nilai koefisien yang digunakan adalah Beta dari *standardized coefficients*. Oleh karena itu model Jones yang digunakan untuk mengestimasi nilai akrual normal sebelum adanya penurunan tarif pajak badan dapat ditulis sebagai berikut :

$$NDA_t = 0,322(1/A_{t-1}) + (-0,003)((\Delta REV_t / A_{t-1}) - (\Delta REC_t / A_{t-1})) + (-0,146)(PPE_t / A_{t-1})$$

Hasil perhitungan dari persamaan di atas adalah nilai *non-discretionary accrual*, kemudian nilai total akrual dikurangi dengan nilai *non-discretionary accrual*,

accrual untuk dapat memperoleh nilai *discretionary accrual* pada saat sebelum penurunan tarif pajak Badan yang disajikan dalam Lampiran C.

4.2.1.2 Periode Sesudah Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008

Sebelum dapat menemukan nilai *discretionary accrual*, pertama-tama menghitung nilai dari total akrual yang akan menjadi variabel dependen. Kemudian dilakukan regresi untuk dapat menemukan nilai dari estimasi *non-discretionary accrual*. Estimasi *non-discretionary accrual* menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Dechow et. al (1995). Regresi berganda yang digunakan untuk mengestimasi *non-discretionary accrual* adalah sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_1 ((\Delta REV_{it} / A_{it-1}) - (\Delta REC_{it} / A_{it-1})) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Sebelum dilakukan regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah nilai yang dibutuhkan untuk dapat mengetahui estimasi nilai *non-discretionary accrual* ini telah memenuhi syarat untuk dapat lolos uji asumsi klasik dan dapat dilakukan regresi. Hasil regresi pada tahun 2009 atau pada saat setelah penurunan tarif pajak Badan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Estimasi *non-discretionary accrual* tahun 2009 dengan model Jones yang telah dimodifikasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.074	.035		-2.142	.037		
1/Ait-1	46628904 60.379	3946569 522.351	.176	1.182	.243	.908	1.101
(deltaREVit- deltaRECit)/Ait-1	-.057	.058	-.146	-.978	.333	.907	1.103
PPEit/Ait-1	.025	.086	.042	.294	.770	.997	1.003

a. Dependent Variable: Tait/Ait-1

Sumber : Output SPSS, data diolah

Dari hasil regresi, diperoleh koefisien yang digunakan untuk mencari nilai *non-discretionary accrual* yang nantinya akan digunakan untuk mencari nilai *discretionary accrual*. Karena pada rumus Jones yang telah dimodifikasi tidak terdapat nilai konstan, maka nilai koefisien yang digunakan adalah Beta dari *standardized coefficients*. Oleh karena itu model Jones yang digunakan untuk mengestimasi nilai akrual normal sebelum adanya penurunan tarif pajak badan dapat ditulis sebagai berikut :

$$NDA_{it} = 0,176(1 / A_{it-1}) + (-0,146) \left((\Delta REV_{it} / A_{it-1}) - (\Delta REC_{it} / A_{it-1}) \right) + 0,042 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Hasil perhitungan dari persamaan di atas adalah nilai *non-discretionary accrual*, kemudian nilai total akrual dikurangi dengan nilai *non-discretionary accrual*,

accrual untuk dapat memperoleh nilai *discretionary accrual* pada saat sebelum penurunan tarif pajak Badan yang disajikan dalam Lampiran E.

4.2.2 Hasil Statistik Deskriptif

Penelitian dilakukan pada periode 2008-2009 dengan sampel adalah 50 perusahaan manufaktur. Data penelitian diambil berdasarkan laporan tahunan yang merupakan data akhir tahun dari masing-masing perusahaan. Nama-nama perusahaan selama tahun 2008–2009 tersebut adalah sebagaimana tercantum pada Lampiran A. Setelah diketahui nilai dari *discretionary accrual* pada tahun 2008 dan 2009, maka dapat diketahui range, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, serta standar deviasinya setiap tahun dari 50 perusahaan tersebut pada analisis statistik deskriptif. Tabel 4.4 berikut ini menyajikan statistik deskriptif untuk *discretionary accrual* tahun 2008 dan tahun 2009.

Tabel 4.4

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA 2008	50	.8010503	-.0968498	.7042004	.043065392	.1268903202
DA 2009	50	.3418929	-.0879853	.2539076	.048723630	.0714315330
Valid N (listwise)	50					

Sumber : Output SPSS

Dari tabel statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa variabel DA 2008 dan DA 2009 memiliki nilai minimum sebesar -0,0968498 dan -0,0879853 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,7042004 dan 0,2539076. Range yang dihasilkan dari nilai maksimum dan minimum yang diperoleh menunjukkan bahwa range tahun 2008 sebesar 0,8010503, sedangkan range tahun 2009 lebih kecil nilainya daripada tahun 2008 yaitu sebesar 0,3418929. Rata-rata nilai DA

pada tahun 2008 sebesar 0,043065392 dengan standar deviasi sebesar 0,1268903202, ini lebih kecil dari rata-rata DA tahun 2009 yaitu sebesar -0,048723630 dengan standar deviasi 0,0714315330. Nilai *discretionary accrual* yang bernilai positif dan negatif menunjukkan bahwa terdapat DA yang menaikkan laba (*income increasing*) dan menurunkan laba (*income decreasing*). Rata-rata *discretionary accrual* pada tahun 2008 menunjukkan nilai yang lebih rendah daripada tahun 2009, hal ini menunjukkan bahwa terjadi usaha penurunan laba pada tahun 2008 di mana tarif pajaknya lebih tinggi sebelum adanya penurunan tarif.

4.2.3 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Analisis ini menggunakan analisis regresi linier dengan syarat model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov dari nilai residual, dan dalam pengujian ini terlebih dahulu ditentukan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

Pada pengujian ini nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov jika lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal, tetapi jika nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2009).

TABEL 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		DA 2008	DA 2009
N		50	50
Normal Parameters ^a	Mean	.043065392	.048723630
	Std. Deviation	.1268903202	.0714315330
Most Extreme Differences	Absolute	.184	.092
	Positive	.184	.092
	Negative	-.164	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.304	.650
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067	.792

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Output SPSS, data diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov untuk periode tahun 2008 adalah sebesar 1,304 dan pada periode tahun 2009 adalah sebesar 0,650, sedangkan tingkat signifikansi pada tahun 2008 sebesar 0,067 dan tahun 2009 sebesar 0,792. Karena Asymp. Sig (2-tailed) nilainya lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya data terdistribusi secara normal.

4.2.4 Hasil Uji Beda T-test

Setelah melakukan uji normalitas, maka dari *discretionary accrual* pada tahun 2008 dan tahun 2009, maka dilakukan uji beda T-test untuk mengetahui perbedaan tingkat *discretionary accrual* antara tahun 2008 dan tahun 2009 tersebut. Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *discretionary accrual* antara sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak Badan 2008, dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba diindikasikan tingkat

*discretionary accrual*nya lebih tinggi pada saat sesudah penurunan tarif pajak tersebut.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut, maka dilakukan uji beda T-test antara tingkat *discretionary accrual* antara sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak 2008. Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara tahun 2008 dengan 2009 pada 50 perusahaan yang telah dijadikan sampel pengujian, maka perusahaan-perusahaan tersebut melakukan manajemen laba sehubungan dengan adanya penurunan tarif pajak 2008. Perusahaan tidak melakukan manajemen laba jika nilai total akrual sama dengan nilai *non-discretionary accrual*, atau nilai *discretionary accrual* sama dengan nol. Karena hal itulah, maka peneliti menguji nilai *discretionary accrual* antara sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak. Alat uji yang digunakan adalah uji beda *paired sample t-test*. Tabel 4.6 di bawah ini menunjukkan hasil dari uji beda tersebut :

TABEL 4.6

Hasil Uji Beda Rata-Rata *Discretionary Accrual*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	DA 2008	.043065392	50	.1268903202	.0179450012
	DA 2009	.048723630	50	.0714315330	.0101019443

Sumber : Output SPSS, data diolah

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 DA 2008 & DA 2009	50	.421	.002

Sumber : Output SPSS, data diolah

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 DA 2008 - DA 2009	-.0056582385	.1165199502	.0164784094	-.0387728420	.0274563649	-.343	49	.733

Sumber : Output SPSS, data diolah

Berdasarkan tabel 4.6 hasil yang diperoleh dari uji beda rata-rata *discretionary accrual* menunjukkan bahwa secara statistik terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara periode sebelum penurunan tarif pajak Badan 2008 dengan sesudah penurunan tarif pajak Badan 2008 yaitu dengan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,733 pada taraf signifikansi 0,05. Nilai t yang disajikan untuk uji beda rata-rata berpasangan sebesar -0,343 dengan tingkat signifikansi 2-tailed 0,733 yang berarti nilai t tidak signifikan karena p-value 0,733 jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa data empiris tidak mendukung hipotesis alternatif yang diajukan.

4.3 Pembahasan

Dalam penelitian yang dilakukan digunakan *uji sample t-test* dengan analisis *compare means* untuk dapat mengetahui perbedaan tingkat *discretionary accrual* pada tahun sebelum penurunan tarif pajak yaitu tahun 2008 yang dibandingkan dengan tingkat *discretionary accrual* sesudah perubahan tarif pajak yaitu tahun 2009. Rata-rata *discretionary accrual* pada tahun 2008 atau pada saat sebelum penurunan tarif pajak yaitu sebesar 0,043065392, di mana nilai tahun 2008 ini lebih rendah daripada tahun 2009 sebesar 0,048723630. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi usaha penurunan laba pada tahun 2008 di mana tarif pajaknya lebih tinggi sebelum adanya penurunan tarif. Tingkat signifikansi 2-tailed yang diperoleh menunjukkan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,733. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa secara absolut, akrual tahun 2008 lebih rendah, tetapi secara statistik tidak ada perbedaan secara signifikan, hal ini menandakan manajemen tidak menggunakan akrual untuk menghemat pajak.

Hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa tingkat *discretionary accrual* sesudah penurunan tarif pajak penghasilan Badan 2008 akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum penurunan tarif pajak penghasilan Badan 2008 tidak dapat diterima. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa adanya perubahan tarif PPh Badan yang lebih kecil tidak direspon oleh perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu data yang dihasilkan tidak mendukung hipotesis alternatif (HA). Pada penelitian ini perusahaan tidak melakukan penghematan laba pada tahun sesudah penurunan tarif pajak, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan tidak menunda pelaporan laba tahun

2008 dan menggeser laba tersebut ke tahun 2009 dalam merespon Undang-Undang Perpajakan tarif PPh Badan 2008. Dari hasil yang diperoleh tersebut membuktikan bahwa manajemen tidak menggunakan akrual untuk menghemat pajak, selain itu manajemen di Indonesia tidak melakukan tindakan opportunistik dalam merespon penurunan tarif pajak penghasilan Badan 2008.

Pada penelitian ini perusahaan tidak terbukti melakukan manajemen laba setelah penurunan tarif pajak penghasilan Badan 2008 dimungkinkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor pertama yaitu manajemen tidak menggunakan akrual sebagai usaha untuk melakukan penghematan pajak. Sedangkan faktor kedua yaitu kemungkinan manajemen melihat tarif yang dikenakan pada tahun 2009 yaitu 28% tidak lebih kecil daripada tarif tahun 2010 yaitu 25%, sehingga ada kemungkinan perusahaan melakukan penghematan pajak melalui manajemen laba untuk tarif pada tahun 2010 tersebut.

Hasil yang konsisten juga ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Zulaikha (2003) yang melakukan penelitian mengenai adanya perilaku *earning management* menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan Undang-Undang Perpajakan tahun 2000 tidak direspon oleh Wajib Pajak Badan untuk melakukan *earning management* dengan tujuan untuk meminimumkan beban pajak penghasilan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan *discretionary accrual* pada tahun 2000 dan 2001, dan hal ini diinterpretasikan bahwa perusahaan tidak menunda pelaporan laba tahun 2000 dan menggesernya ke tahun 2001 dalam merespon Undang-Undang Perpajakan 2000 tersebut.

Hasil penelitian Hidayati dan Zulaikha (2003) konsisten pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Na'im (2000) yang menguji apakah terdapat perilaku manajemen laba di perusahaan manufaktur pada saat penurunan tarif pajak tahun 1994. Hasil penelitiannya tidak membuktikan adanya perilaku perusahaan untuk menurunkan laba setelah penurunan tarif pajak tahun 1994 tersebut.

Penelitian yang sebelumnya juga dilakukan oleh Sitorus (2010) juga menyatakan hasil yang sama dimana dalam penelitiannya mengenai indikasi manajemen laba antara sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak penghasilan badan tahun 2008 membuktikan bahwa perusahaan tidak terindikasi untuk melakukan rekayasa akrual untuk meminimalkan laba pada periode sebelum perubahan tarif pajak 2008. Hasil pengujian empiris membuktikan rata-rata tingkat *discretionary accrual* tahun 2008 lebih tinggi daripada tahun 2009. Hasil ini menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan tidak mentransfer labanya ke periode pertama berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2008, karena pada periode ini tarif pajak penghasilan badan mengalami penurunan tarif pajak yang kecil sehingga perusahaan kurang mempertimbangkan melakukan penghematan pajak tahun 2009.

Hasil penelitian dinyatakan berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wulandari, dkk (2004) yang meneliti tentang adanya indikasi manajemen laba menjelang Undang-Undang Perpajakan tahun 2000. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa praktik manajemen laba masih tetap dilakukan dengan adanya perubahan Undang-Undang Perpajakan 2000. Hal ini ditunjukkan dengan

tingkat *discretionary accrual* yang lebih tinggi setelah perubahan Undang-Undang dibandingkan sebelum perubahan Undang-Undang. Dengan dibuktikannya penelitian ini, maka menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan cenderung untuk mentransfer labanya pada periode setelah Undang-Undang Perpajakan, karena pada periode ini tarif pajak penghasilannya telah menurun sehingga perusahaan dapat memperoleh penghematan pajak.

Hasil penelitian yang berbeda juga ditunjukkan oleh Yamashita dan Otagawa (2007) yang meneliti tentang pengaruh publikasi perubahan Undang-Undang tarif pajak penghasilan badan terhadap perusahaan Jepang. Dalam penelitiannya ini membuktikan terdapat signifikansi negatif *discretionary accrual* untuk tahun sebelum penurunan tarif pajak. Hal ini membuktikan bahwa manager perusahaan menunda penghasilan dalam menanggapi perubahan Undang-Undang Perpajakan yang digunakan untuk meminimalkan biaya pajak penghasilan badan.